

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah gangguan mental yang sangat berat. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala positif seperti pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi, gejala-gejala negatif seperti avolition (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, menunjukkan afek yang datar serta terganggunya relasi personal. Penyebab pasti *skizofrenia* belum ditemukan namun ada beberapa ada beberapa faktor dari hasil penelitian yang dilaporkan saat ini berhubungan dengan kejadian *skizofrenia*. Pertama dari faktor biologi, kedua faktor biokimia, ketiga faktor genetika, dan faktor terakhir yaitu faktor keluarga dimana kekacauan dan dinamika keluarga memegang peranan penting dalam menimbulkan kekambuhan dan mempertahankan remisi (KEDAUNG, 2021).

Menurut *World Health Organization* (2022), terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa. Data statistik menyebutkan bahwa masalah kesehatan jiwa saat ini setiap tahunnya meningkat, dimana 25% dari penduduk dunia terkena masalah kesehatan gangguan jiwa, 1% diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Seseorang berpotensi terkena serangan gangguan jiwa memang cukup tinggi, setiap saat 400 juta orang diseluruh dunia terkena masalah kesehatan jiwa. Data nasional menginformasikan bahwa masalah kesehatan jiwa di Indonesia cukup besar yaitu 7 per mil untuk gangguan jiwa *skizofrenia*, prevalensi depresi pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun adalah 12,3% dalam hal ini Sulawesi Tengah menduduki urutan pertama, prevalensi gangguan mental emosional di atas 15 tahun dan 9,8 % untuk gangguan jiwa berat sehingga menimbulkan beban kesehatan yang signifikan. Kesenjangan pengobatan (*treatment gap*) terhadap gangguan jiwa pun mencapai 90%, hal ini berarti bahwa baru sekitar 10% orang dengan gangguan jiwa yang mendapatkan layanan kesehatan jiwa. Data penderita

gangguan jiwa berat tahun 2021 berjumlah 6553 dan yang mendapat pelayanan kesehatan 2944 orang (44,9%) (Kemenkes RI, 2022) (Kadang & Sulfian, 2023).

Pasien yang menjalani pengobatan di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung periode Februari-Maret 2023 sebagian besar adalah laki-laki 61,74%. Prevalensi *skizofrenia* lebih banyak ditemukan pada rentang usia 36-45 tahun yakni 32,17% (Rony et al., 2023).

Klien gangguan jiwa mengalami gejala positif, negatif, dan defisit kognitif yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan harian dan penurunan fungsi sosial yang bermakna. *Skizofrenia* membawa dampak bagi kehidupan individu, keluarga menghambat pelaksanaan pekerjaan, mengganggu masyarakat, dan merugikan negara. Adanya individu dengan gangguan jiwa (*skizofrenia*) meningkatkan cost dan beban ekonomi tidak hanya bagi keluarganya tetapi juga negara. Individu dengan *skizofrenia* tidak hanya kehilangan kesempatan untuk bekerja tetapi yang sudah bekerja juga dapat kehilangan pekerjaan (Rinawati & Alimansur, 2016). Solusi untuk Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung agar dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan dalam kontrol berobat agar dapat menegah kekambuhan.

Beberapa diagnosis gangguan jiwa bersifat kronis dan membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu lama (lebih dari 1 tahun). Namun demikian akibat kurang patuh maka angka kekambuhan pasien gangguan jiwa tinggi (Sebayang, 2021). Angka kekambuhan tersebut dapat diturunkan secara signifikan dengan pemberdayaan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdel-Salam et al., 2016) menemukan bahwa dengan adanya pelatihan pada keluarga tentang cara mengontrol perilaku kekerasan (*violence*) pasien gangguan jiwa menghasilkan lama rawat yang lebih pendek di rumah sakit dan durasi kekambuhan yang lebih panjang. Pada pasien gangguan jiwa, hampir semua pasien mengalami kekambuhan berulang kali. Terjadinya kekambuhan pada pasien *skizofrenia* tentu akan merugikan dan membahayakan pasien, keluarga, dan masyarakat, fenomena ketidakpatuhan merupakan cerminan terputusnya *continuity of care* akibat ketidakmampuan klien dan keluarga mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan.

Kekambuhan (*relaps*) merupakan suatu kondisi pemunculan kembali tanda dan gejala satu penyakit setelah mereda. Sekitar 33% penderita *skizofrenia* mengalami kekambuhan dan sekitar 12,1% kembali mengalami rawat penyakit *skizofrenia* cenderung menjadi kronis, sekitar 20 hingga 40% penderita *skizofrenia* yang diobati. Beberapa faktor yang memengaruhi kekambuhan penderita gangguan jiwa, antara lain meliputi ekspresi emosi keluarga, pengetahuan keluarga, ketersediaan pelayanan kesehatan, dan kekambuhan bisa terjadi karena ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan baik kontrol berobat maupun minum obat (S. P. Putri et al., 2013).

Kepatuhan merupakan sebuah istilah yang menggambarkan bagaimana pasien mengikuti petunjuk dan rekomendasi terapi dari perawat atau dokter. Ketidakpatuhan pasien gangguan jiwa terhadap regimen terapeutik: pengobatan menjadi masalah global di seluruh dunia. Hanya 25% sampai 50% pasien gangguan jiwa yang patuh terhadap pengobatan. Supaya masalah ketidakpatuhan ini dapat diatasi maka perawat harus memahami faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan. Adapun penyebab ketidakpatuhan pasien untuk kontrol juga terapi obat adalah sifat penyakit yang kronis sehingga pasien merasa bosan minum obat, berkurangnya gejala, tidak pasti tentang tujuan terapi, harga obat yang mahal, tidak mengerti tentang instruksi penggunaan obat, dosis yang tidak akurat dalam mengkonsumsi obat, dan efek samping yang tidak menyenangkan (Wardhani & Sulistyani, 2012).

Faktor-faktor yang menyebabkan pasien skizofrenia kurang patuh minum obat yaitu karena rumah yang terlalu jauh, ada yang masih beranggapan bahwa dirinya sudah sehat betul sehingga tidak perlu lagi untuk minum obat atau mereka tidak tahan dengan efek samping obat. Hal ini membuat mereka jadi malas untuk berobat. Klien dan keluarga kurang memahami bahwa minum obat dalam jangka waktu panjang adalah penting dan dibutuhkan klien untuk mencegah kekambuhan. Rendahnya kesadaran klien dan keluarga merupakan salah satu penyebab penghambat kepatuhan. Kondisi ini seyogyanya menimbulkan perasaan empati perawat untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan. (Wardani et al., 2012).

Pada hasil penelitian (D. P. Sari & Sholihah, Atiqoh, 2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. Hasil penelitian menyebutkan ada hubungan antara kepatuhan dengan kekambuhan pasien penderita gangguan jiwa. Hasil penelitian ini dibuktikan melalui uji statistik *chi-square* dimana diperoleh *p-value* 0,000 yang berarti  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05).

Berdasarkan data survey yang didapat peneliti bahwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung pada tahun 2023 ada 35.675 kasus pasien gangguan jiwa yang rawat jalan dan belum ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kepatuhan kontrol dengan tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa di poli rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi lampung tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengambil rumusan masalah hubungan kepatuhan kontrol dengan tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa di poli rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi lampung.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan kontrol dengan tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa di poli rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi lampung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan kontrol pasien gangguan jiwa di poli rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi lampung.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa di poli rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi lampung.

- d. Mengetahui hubungan kepatuhan kontrol dengan tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa di poli rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi lampung.

#### **D. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah hubungan kepatuhan kontrol dan tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa, obyek penelitian pasien dengan gangguan jiwa, penelitian ini dilakukan di poli rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi lampung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan jiwa terkait kepatuhan kontrol dengan tingkat kekambuhan pada penderita gangguan jiwa.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dijadikan sebagai masukan dan informasi yang bermanfaat bagi kebijakan pelayanan kesehatan jiwa, menjadi landasan/pedoman bagi perawat untuk melakukan informasi dan penyuluhan mengenai gangguan jiwa.

###### b. Bagi Pasien dan Keluarga

Mendapatkan informasi/pengetahuan dan dapat menerapkan apa yang telah dijelaskan dalam penanganan kasus jiwa yang dialami..

###### c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah informasi dalam perpustakaan tentang kesehatan jiwa dan untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang kepatuhan kontrol dengan tingkat kekambuhan pada pasien gangguan jiwa.

d. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai informasi dan solusi terkait permasalahan dalam merawat dan meminimalisir kekambuhan pada pasien gangguan jiwa.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai kepatuhan kontrol terhadap penderita gangguan jiwa.

f. Bagi Diri Sendiri

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti.